



Analisis Bentuk dan Struktur Musik Lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja” dalam Festival Vokal Grup Gereja Toraja

Zefanya Sambira¹, Andriano Mario Palimbong², & Kris Verajanti³

DOI: <https://doi.org/10.37368/tonika.v8i2.836>

Program Studi Musik Gerejawi Institut Agama Kristen Negeri Toraja
zefanyasambira@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara tekstual bentuk musik beserta strukturnya dari karya lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja”. Lagu ini dipilih sebagai objek penelitian karena selain memuat mengenai budaya Toraja dan ajaran Kristen, unsur musikal yang terdapat di dalamnya termasuk unik dan punya ciri khas tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif musikologi sebagai acuan utama dalam penelitian ini. Subjek dan data utama penelitian ini adalah lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Hugh M. Miller dan Karl Edmund Prier. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat enam unsur musik yang membentuk lagu tersebut antara lain unsur pertama, yaitu elemen waktu yang terdiri dari tempo, meter, dan ritme. Tempo yang digunakan adalah moderato dengan meter yaitu 4/4, sedangkan ritmenya terdiri dari enam pola yang masing-masing memiliki pola berbeda-beda. Unsur kedua yaitu melodi yang lebih banyak menggunakan not seperdelapan pada setiap birama lagu. Unsur ketiga yaitu harmoni menggunakan empat akor, yakni akor I, IV, V, dan vi, baik posisi dasar ataupun balikan. Unsur keempat yaitu tonalitas menggunakan D Mayor, yang memiliki nada terendah *sol* (A3) dan nada tertinggi *do* (D5). Unsur kelima yaitu tekstur yang terdiri dari tiga jenis antara lain monofoni, homoritmik, dan polifoni. Unsur keenam yaitu dinamika dan ekspresi menggunakan *decrecendo* dan *staccato*. Selain itu, struktur musik terdiri tiga bagian yaitu A, B, C dengan pengulangan pada bagiannya menjadi A-A'-B-B'-C-B-B'.

Kata Kunci: bentuk musik; musikologi; struktur musik; 110 Tahun Injil Masuk Toraja.

Abstract

*The purpose of this study is to analyze the textual form and structure of the song “110 Years of the Gospel in Toraja.” This song was chosen as the object of research because, in addition to containing elements of Toraja culture and Christian teachings, the musical elements contained therein are unique and have certain characteristics. This research is descriptive and qualitative in nature, using a musicological perspective as the main reference in this study. The main subject and data of this study is the song “110 Years of the Gospel in Toraja”. The theory used in this study refers to the thoughts of Hugh M. Miller and Karl Edmund Prier. The results of this study found that there are six musical elements that make up the song, including the first element, which is the time element consisting of tempo, meter, and rhythm. The tempo used is moderato with a meter of 4/4, while the rhythm consists of six patterns, each of which has a different pattern. The second element is the melody, which mostly uses eighth notes in each bar of the song. The third element is harmony, which uses four chords, namely chords I, IV, V, and vi, both in their basic and inverted positions. The fourth element is tonality, which uses D Major, with the lowest note being sol (A3) and the highest note being do (D5). The fifth element is texture, which consists of three types, namely monophony, homorhythm, and polyphony. The sixth element is dynamics and expression using *decrecendo* and *staccato*. In addition, the musical structure consists of three parts, namely A, B, C with repetitions in the parts becoming A-A'-B-B'-C-B-B'.*

Keywords: music form; musicology; musical structure; 110 Tahun Injil Masuk Toraja.

How to Cite: Sambira, Zefanya., Palimbong, Andriano Mario., & Verajanti, Kris. (2025). Analisis Bentuk dan Struktur Musik Lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja” dalam Festival Vokal Grup Gereja Toraja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 8(2), 73-103.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Musik merupakan karya seni yang dituangkan dalam suatu komposisi lagu yang mewakili ide, gagasan, dan perasaan sang pencipta lewat berbagai unsur-unsur musik (Hidayatullah, 2020). Musik dapat dijadikan media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia kepada setiap orang atau pendengar (Djohan, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Yensharti (2019) mengatakan bahwa melodi, ritme, harmoni dan unsur-unsur musik lainnya berfungsi sebagai media pengungkapan. Proses penciptaan suatu karya musik sebagai media pengungkapan tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipicu oleh dorongan hasrat diri, latar belakang, dan pengalaman untuk mempengaruhi lingkungannya lewat musik sesuai dengan ide, gagasan, atau perasaan pencipta, atau bahkan hanya untuk kepuasan batin. Di sisi lain, faktor eksternal dipicu oleh lingkungan atau keadaan alam, ekonomi, politik, dan sosial.

Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses penciptaan suatu karya musik, tak kalah pentingnya bahwa pengaruh perkembangan teknologi dan budaya masyarakat juga memberi dampak yang besar bagi seniman (musisi) menyajikan karya musiknya (Widyanta, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan teknologi untuk membantu transkripsi berbagai unsur-unsur musik ke dalam partitur, bentuk penyajian yang semakin kreatif dan modern, penggunaan berbagai alat musik, *style* atau jenis musik yang beragam, hingga promosi bahkan pemasaran produk yang berbasis media sosial. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan budaya masyarakat secara tak kasat mata dapat mempengaruhi masyarakat (pendengar), sehingga ide, gagasan, dan perasaan yang diharapkan seniman dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh banyak orang.

Andaryani (2019) mengatakan bahwa pengalaman dan alasan seniman dalam berproses dan menghasilkan suatu karya musik dipengaruhi oleh alam dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut juga berlaku pada proses penciptaan lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja” yang mengungkapkan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan karena telah memberkati masyarakat Toraja selama 110 tahun lewat Injil yang dibawa oleh misionaris dari Belanda. Tentunya, ide, gagasan, perasaan, serta pengalaman sang pencipta lagu tersebut tidak hanya mewakili ungkapan hati secara pribadi, namun juga mewakili seluruh masyarakat Toraja yang mayoritas memeluk agama kristen. Lagu ini diciptakan oleh Yafet Palebangan dan Pendeta Syukur Matasak, M.Th pada tahun 2023. Beliau berdua merupakan aktivis Gereja Toraja, baik di bidang musik, maupun bidang pelayanan dan pengajaran. Lagu ini diciptakan dalam rangka memperingati 110 Tahun Injil Masuk Toraja

yang disajikan dalam bentuk festival atau lomba Vokal Grup Gereja Toraja. Unsur-unsur musik yang membentuk lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja” seperti melodi, ritme, harmoni, dinamika, dan lain-lain mengalami perpaduan antara musik etnik Toraja dengan musik populer.

Komponen musik yang menyusun struktur lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja” terdiri dari motif, kadens, frase, dan tema pada umumnya mudah dinyanyikan dan diingat, sehingga lagu tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Toraja. Selain itu, bentuk penyajian dan syair lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja” memiliki keunikan. Keunikan tersebut terlihat dari bentuk penyajian dalam ansambel campuran (band) yang terdiri dari berbagai alat musik dan dipadukan dengan syair berbahasa Toraja yang memiliki penggalan kata dan cengkok yang khas. Urgensi penelitian ini berdampak bagi para musisi Toraja, secara khusus para pelatih dan *arranger*, karena baik melatih maupun mengaransemen suatu lagu tentunya terlebih dahulu menguasai bentuk dan struktur lagu yang meliputi melodi, ritme, tempo, harmoni, dinamika, motif, frase, kadens, dan lain-lain.

Studi tentang bentuk dan struktur musik telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Namun, penelitian yang membahas tentang bentuk dan struktur musik pada lagu 110 Tahun Injil Masuk Toraja belum pernah dikaji sebelumnya. Bagian ini akan memaparkan beberapa penelitian yang memiliki relevansi, sekaligus menegaskan gap penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian Narselina (2019) berjudul “Analisis Bentuk Musikal dan Struktur Lagu Tanah Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno”. Studi tersebut merupakan kajian bentuk musikal dan struktur lagu Tanah Airku yang menggunakan pendekatan musikologi. Narselina pertama-tama menguraikan bentuk asli dari lagu Tanah Airku dengan memaparkan motif, frase, periode, dan progresi akornya. Narselina menganalisis hasil aransemen Joko Supriyanto pada lagu Tanah Airku yang dikembangkan menjadi lebih kompleks yakni 6 bagian dan 4 variasi. Menurut temuannya, hasil aransemen Supriyanto telah ditambahkan ide-ide musikal dengan menggunakan berbagai macam variasi, mencantumkan ornamen musik barat, serta disajikan dalam vokal serius. Bagian lagu dari aransemen Joko Suprayitno terdiri dari 6 bagian. Selanjutnya, terdapat 4 macam variasi dalam aransemennya yakni variasi harmoni, variasi melodi, variasi irama, dan variasi bebas untuk Duet Vokal dan Orkestra. Studi Narselina memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terkait dengan bentuk dan struktur musik dengan pendekatan musikologi. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Pertama, subjek kajian, penelitian Narselina mengkaji lagu yang berjudul Tanah Airku, sedangkan penulis akan meneliti lagu 110 Tahun Injil Masuk Toraja. Kedua, Narselina dalam tulisannya memaparkan dua jenis karya, yakni lagu asli dari Tanah Airku Karya Ibu Soed dan karya hasil aransemen dari Joko Supriyanti. Hal tersebut lebih mengarahkan pembahasan kepada komparasi “keindahan” dan kompleksitas dua jenis karya. Melihat relevansi dan gap penelitian tersebut, Tulisan Narselina diharapkan dapat membantu penulis dalam mengelaborasi bentuk dan struktur lagu 110 Tahun Injil Masuk Toraja.

Penelitian Zebua (2022) berjudul Analisis Struktur Aransemen Lagu *It is Well with My Soul* dalam Format Paduan Suara Campuran. Penelitian itu menganalisis struktur musik *It is Well with My Soul* yang telah diaransemen dalam format Sopran Alto Tenor Bass (SATB) dengan mengacu pada lima tahap aransemen yang dikemukakan oleh Singgih Sanjaya. Menggunakan pendekatan musikologi, Zebua menunjukkan pengembangan pada beberapa elemen musik dalam aransemen tersebut, antara lain, variasi melodi, variasi harmoni, variasi irama, dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian itu juga mengungkap bagian-bagian yang membentuk keseluruhan musik. Penelitian tersebut relevan dengan kajian yang akan dilakukan penulis dalam beberapa hal. Pertama, format lagu yang dianalisis dalam SATB, memiliki kesamaan format dengan lagu 110 Tahun Ijil Masuk Toraja. Kedua, kerangka teoritis yang serupa dalam menganalisis, yaitu, menggunakan teori ilmu bentuk musik oleh Karl Edmund Prier. Melihat hal itu, penelitian tersebut diharapkan membantu penulis dalam melihat struktur karya dalam format SATB.

Penelitian yang dilakukan oleh B. Koapaha (2013) yang berjudul “Musikalisasi Puisi *Hatiku Selembar Daun*”. Studi tersebut mengkaji karya musik berjudul *Hatiku Selembar Daun* yang diciptakan oleh Agus Dipayana. Karya tersebut merupakan gubahan dari puisi Sapardi Djoko Damono dengan judul yang sama. Selain mengelaborasi relasi antara musik dan puisi pada karya itu, Koapaha dalam tulisannya juga menganalisis bentuk dan struktur musik secara komprehensif. Hasil dari analisis musik-nya memperlihatkan bahwa musikalisasi puisi tersebut mempunyai beberapa variasi dalam frasenya yaitu *chordal treatment* dan *parallel modulation* (d minor ke D mayor). Kemudian, panjang antara frase anteseden dan konsekuen yang tidak simetris karena beberapa birama ditambahkan untuk menyesuaikan melodi dengan puisi. Relevansi penelitian B. Koapaha dengan kajian yang akan dilakukan penulis terdapat pada aspek analisis musik. Meskipun penelitian tersebut tidak hanya membahas analisis musik, melainkan juga terkait pada puisi, bahkan relasi keduanya. Cara pandang yang ditawarkan untuk melihat detail-detail dalam menganalisis

musik, seperti harmonisasi dan keterkaitan antara tiap-tiap instrumen, dapat membantu penulis untuk melakukan analisis dalam penelitian ini.

Dari berbagai referensi atau penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, secara mendalam akan membantu peneliti guna pencapaian tujuan penelitian yaitu menganalisis bentuk dan struktur musik dari lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja”. Bentuk musik lagu tersebut berorientasi pada unsur dasar musik sebagai pembentuk karya tersebut, seperti melodi, tangga nada, ritme, tempo, dan dinamika. Sedangkan untuk struktur musiknya mengarah pada motif, kadens, frase, tema, dan variasi yang dibuat oleh pencipta lagu. Tentunya, hal-hal lain seperti syair dan budaya Toraja juga akan menjadi acuan pendukung agar penelitian ini semakin mendalam dan kritis untuk menjawab realitas kehidupan yang telah ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji dan menganalisis lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja” karya Yafet Palebangan dan Pendeta Syukur Matasak, M.Th. Subjek dan data primer penelitian ini ialah teks lagu atau partitur lagu. Bentuk partitur lagu yang masih dalam format notasi angka akan dikonversi menjadi notasi balok menggunakan aplikasi *sibelius* agar memudahkan peneliti dalam mengamati detail dari bentuk dan struktur musik pada karya tersebut. Data sekunder berupa artikel-artikel yang berkaitan bentuk dan struktur musik secara umum maupun secara khusus mengenai musik tradisional Toraja. Teknik pengabsahan data yang digunakan ialah triangulasi sumber, dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap lagu lewat partitur, serta komunikasi atau dialog dengan pencipta lagu. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada pendekatan atau perspektif musikologi dengan memaparkan konsep bentuk musik yang ditawarkan oleh Miller (2017) dan konsep struktur musik yang dikemukakan oleh Prier (2015). Kedua konsep ini digunakan untuk saling melengkapi dalam mengungkapkan penelitian ini.

Bentuk Musik Lagu “110 Tahun Injil Masuk Toraja”

Lagu “110 Injil Masuk Toraja” merupakan suatu karya musik yang diciptakan Yafet Palebangan dan Pendeta Syukur Matasak, M.Th dalam memperingati 110 Tahun Injil Masuk Toraja yang disajikan dalam kegiatan Festival Vokal Grup Gereja Toraja sebagai lagu wajib. Lagu ini diciptakan untuk mengenang dan memaknai kehadiran Injil di Toraja yang dibawa

oleh para misionaris Belanda. Lagu tersebut disusun dalam notasi angka dengan menggunakan syair bahasa Toraja dan dibuat dalam format empat suara, yang terdiri sopran, alto, tenor, bass. Lagu ini terkesan unik, karena menggunakan aksan dan *cengkok* khas Toraja. Penggabungan unsur tradisi dan modern seringkali menjadikan suatu musik yang dinyanyikan dalam format Vokal Grup lebih menantang (Paz, 2023). Dengan demikian, lagu “110 Injil Masuk Toraja” tidak hanya suatu pengungkapan saja, melainkan suatu kompleksitas masyarakat, budaya, dan gereja.

Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsurnya terdiri dari melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Pendapat tersebut dapat menjelaskan musik sebagai hasil ungkapan perasaan atau gagasan pencipta yang tersusun melalui unsur-unsur musikal seperti melodi, irama, dan harmoni, sehingga pendengar bisa menikmati keindahannya. Musik mampu mengekspresikan emosi, seperti misalnya riang maupun sedih. Keindahan suatu musik dapat dipengaruhi oleh susunan bentuk musik dan komposisi lagu antar bagian (Ihsan, 2022). Lagu yang rumit maupun sederhana dapat dijelaskan secara rinci dan jelas dengan menganalisis bentuk musiknya (Novandhi, 2020). Bentuk musik terdiri dari hubungan unsur musikal dengan perantara bunyi, pada dasarnya berada dalam suatu elemen waktu. Elemen waktu tersebut merupakan landasan musik, seperti yang dipaparkan oleh Miller bahwa musik berada dalam ruang dan waktu; perantaraannya adalah bunyi yang dihasilkan oleh getaran. Elemen ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu: tempo, meter, dan ritme (Miller, 2017).

Istilah tempo, berasal dari bahasa Italia yang secara berarti waktu, atau mengacu pada kecepatan. Musik dapat bergerak sesuai dengan kecepatannya, kadang cepat, sedang, hingga lambat. Tingkatan kecepatan tersebut pada umumnya diukur dengan menggunakan *metronome*. Pada *metronome* inilah terdapat beberapa istilah berbahasa Italia, yang mengacu pada kecepatan tersebut, seperti *allegro*, *moderato* *andante*, *adagio*, *largo* (sangat lambat), dan lain sebagainya (Miller, 2017:27). Meter dalam istilah musik, mengacu pada sukat yang mengartikan banyaknya ketukan pada setiap birama dalam satu komposisi. Meter-meter tersebut digunakan untuk dua ketukan, tiga ketukan, empat ketukan dalam satu birama. Ritme dapat dipahami sebagai elemen waktu yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu: 1) aksan, dan 2) durasi. Aksan merupakan penekanan sebuah nada yang lebih kuat. Aksan dalam setiap jenis meter tentunya akan berbeda dengan meter yang lainnya. Durasi merupakan nada musikal yang bervariasi dalam panjang waktu yang menopangnya. Perpaduan nada-nada

dari berbagai durasi disebut ritme, dengan memiliki berbagai jenis nada baik pendek maupun panjang (Miller, 2017).

Selain tempo, meter, dan ritme, ada beberapa unsur-unsur lain yang terdapat pada musik sebagai kesatuan dalam suatu bentuk musik, yakni melodi, harmoni, tonalitas, tekstur, dinamika, dan ekspresi. Semua unsur-unsur musik tersebut, penulis menerapkan dan mengaplikasikannya pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja”, sehingga hasil analisis mengenai bentuk musik dari lagu tersebut semakin mendalam dan meluas. Analisis bentuk musik pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja” menggunakan teori bentuk musik dari Miller menggunakan disiplin ilmu musikologi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembentuk musik (Miller, 2017:26) yaitu elemen waktu (tempo, meter, ritme), melodi, serta melodi, harmoni, tonalitas, tekstur, dan dinamika sebagai satu kesatuan musik. Untuk itu, memahami bentuk musik dan konsep estetikanya sangat diperlukan guna merinci unsur-unsur pembentuknya (Sugiartha, 2015).

Elemen Waktu

Bunyi-bunyi yang dihasilkan dari suara manusia maupun alat musik pada dasarnya berjalan dalam rentangan waktu tertentu (Harwanto, 2018). Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh Miller (2017:26) bahwa musik adalah suatu seni yang berada pada waktu; mediumnya adalah bunyi yang sebenarnya (ragawi), yang tidak menetap melainkan bergerak di dalam suatu rentangan waktu. Oleh karena itu, elemen waktu merupakan landasan bagi musik dan elemen ini dibagi ke dalam 3 faktor yaitu: tempo, meter, dan ritme. Pendapat yang diungkapkan oleh Miller dapat dipahami bahwa musik pada dasarnya berjalan dalam rentangan waktu tertentu dan terbagi dalam 3 faktor. Faktor-faktor ini yang digunakan dalam menganalisis musik pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja” yang berjalan pada waktu tertentu.

Tempo

Istilah tempo merupakan berasal dari bahasa Italia yang memiliki arti waktu. Jika digunakan dalam istilah musik menunjukkan cepat atau lambatnya. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan di antara semua itu (Miller, 2017:26). Pernyataan tersebut dan hasil studi dokumen pada transkrip notasi musik pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja” serta video klip lagu yang ada, dapat diketahui bahwa tempo yang digunakan pada tersebut yaitu *Moderato* yang artinya

sedang atau dengan kecepatan antara 92-104 langkah setiap menit, atau lebih tepatnya pada tempo 98 bpm.

**110 TAHUN
INJIL MASUK TORAJA**

Cipt. Yuliet Palebangam
Syair: Syukur Muta'auk

Moderato = 98

ki ta ta ruk le po ngan bu lan ba ti' si os so' na ta na ma ta ri' al lo

pa da ki'un nar rak pa ran ou, ram ban ki sen de ku ma la si (kumalasi) ma'

kur re su ma nga' me ni mang pa ra ya la ngan pu ang be lan na di

Gambar 1. Tempo pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Meter

Meter merupakan istilah yang pada umumnya disebut tanda sukat pada sebuah komposisi musik. Tanda sukat pada musik merupakan jumlah ketukan-ketukan yang ada pada setiap birama dan pada umumnya dituliskan/ditunjukkan di awal birama pada sebuah penulisan partitur musik. Seperti yang dikemukakan oleh (Miller, 2017:28), bahwa pada penulisan partitur, meter ditunjukkan dengan tanda-sukat yang memperlihatkan jumlah ketukan-ketukan untuk sebuah birama, sehingga dalam transkrip notasi Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" dapat diketahui bahwa meter yang digunakan ialah 4/4, yang artinya terdapat empat ketukan yang terdiri dari not seperempat pada setiap birama.

110 TAHUN
INJIL MASUK TORAJA

Cipt. Yuliet Paldungga
Syair: Syukur Mateneak

Choir

Moderato - 98



ki ta ta ruk le po ngun bu lan ba ti si os so' na ta na ma ta ri al lo

Gambar 2. Meter pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja”
(Sumber: Sambira, 2023)

Ritme

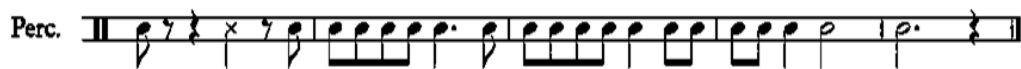
Ritme merupakan durasi dan aksen yang membentuk elemen waktu dalam musik. Durasi (panjang pendek nada) merupakan nada-nada musikal bervariasi yang berjalan dalam waktu tertentu. Sedangkan aksen adalah tekanan, atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras. Ada enam pola ritme pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja” yang dimainkan berulang-ulang dalam setiap birama.

Percussion 

3
Perc. 

Gambar 3. Pola ritme 1 pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja”
(Sumber: Sambira, 2023)

Pola ritme 1 pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja” didominasi oleh not seperempat dan seperdelapan, serta ditambahi not seper enambelas sebagai nada hias. Not seperempat muncul pada ketukan pertama dan kedua, disusul oleh not seperdelapan pada ketukan ketiga dan keempat dalam birama 1. Pada birama 2, hampir seluruh ketukan diisi oleh not seperempat, kecuali ketukan 4 diisi oleh not seperdelapan dan tanda istirahat. Kemudian pada birama 3-4 didominasi oleh not seperdelapan yang muncul di setiap ketukan, serta disisipi not seper enambelas dan tambahan not seperempat.



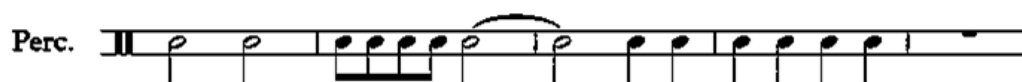
Gambar 4. Pola ritme 2 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Pola Ritme 2 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" didominasi oleh not seperdelapan. Not seperdelapan muncul pada ketukan pertama hingga keempat dengan berbagai variasi, baik dalam bentuk teriakan maupun nada yang dinyanyikan. Selanjutnya, pada birama 9-11 memiliki ritme yang agak mirip yang diisi oleh not seperdelapan dan tambahan not seperempat bertitik dan not seperempat. Pada akhir ketukan, diisi oleh not dua ketuk dan not dua ketuk bertitik.



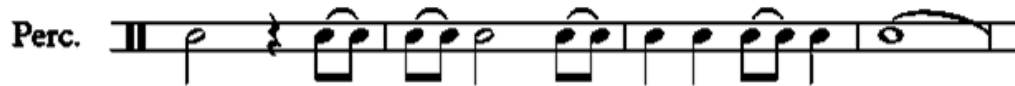
Gambar 5. Pola ritme 3 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Pola ritme 3 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" didominasi oleh not seperempat dan seperdelapan. Not seperempat dan not seperempat bertitik muncul pada ketukan pertama hingga ketiga, disusul oleh not seperdelapan pada ketukan keempat dalam birama 13. Pada birama 14, not seperdelapan muncul pada ketukan pertama hingga kedua, kemudian pada ketukan ketiga dan keempat diisi oleh not 1/2 ketuk. Selanjutnya, pada birama 15, pada ketukan pertama hingga ketiga diisi not seperempat dan diakhiri not seperdelapan. Pada birama 16, ketukan pertama, ketiga, dan keempat diisi not seperempat dan tanda istirahat, kemudian pada ketukan kedua terdapat not seperdelapan.



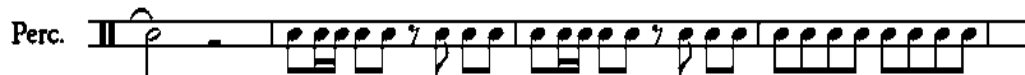
Gambar 6. Pola ritme 4 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Pola ritme 4 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" didominasi oleh not seperdua, seperempat, dan seperdelapan. Pada birama 21, terdapat 2 buah not seperdua dari ketukan pertama hingga keempat, disusul oleh not seperdelapan dan not seperdua masing-masing pada ketukan pertama hingga kedua dan ketukan ketiga hingga keempat pada birama 22. Kemudian, pada birama 23, not seperdua muncul pada ketukan pertama hingga kedua dan disusul not seperempat pada ketukan ketiga dan keempat. hingga kedua, kemudian pada ketukan ketiga dan keempat diisi oleh not 1/2 ketuk. Selanjutnya, pada birama 24 mulai ketukan pertama hingga keempat diisi oleh not seperempat.



Gambar 7. Pola ritme 5 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Pola ritme 5 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" didominasi oleh not seperdua, seperempat, dan seperdelapan. Pada birama 21, terdapat 2 buah not seperdua dari ketukan pertama hingga keempat, disusul oleh not seperdelapan dan not seperdua masing-masing pada ketukan pertama hingga kedua dan ketukan ketiga hingga keempat pada birama 22. Kemudian, pada birama 23, not seperdua muncul pada ketukan pertama hingga kedua dan disusul not seperempat pada ketukan ketiga dan keempat. hingga kedua, kemudian pada ketukan ketiga dan keempat diisi oleh not 1/2 ketuk. Selanjutnya, pada birama 24 mulai ketukan pertama hingga keempat diisi oleh not seperempat.



Gambar 8. Pola ritme 6 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Pola ritme 6 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" didominasi oleh not seperdelapan dan seper enambelas. Pada birama 41, not seperdelapan ada pada ketukan pertama *down*, kemudian disusul dua not seper enambelas di ketukan pertama *up*. Selanjutnya, pada ketukan ketiga hingga keempat birama 41 diisi dengan not seperdelapan. Pada birama 42, terjadi pengulangan ritme yang sama persis dengan birama 41. Setelah itu, pada birama 43 diisi not seperdelapan dari ketukan pertama hingga keempat.

Melodi

Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait pada tinggi rendah dan panjang pendeknya nada tersebut (Miller, 2017). Sebuah melodi dapat dianggap sebagai urutan nada teratur dan horizontal yang didengar sebagai satu garis (Reed, 1978). Suardi (2018:3) memaparkan bahwa melodi punya keunikan tersendiri ketika didengar, sehingga memiliki pengaruh besar pada suatu lagu. Melodi dianalisis dengan cara menjabarkan secara mendalam susunan nada yang ada menjadi suatu tangga nada sesuai dengan nada dasar lagu tersebut.

Tabel 1. Jumlah not pada setiap jenis suara Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"

Jenis Suara	Jumlah Not						
	$\frac{1}{4}$ ketuk	$\frac{1}{8}$ ketuk	$\frac{1}{16}$ ketuk	$\frac{3}{8}$ ketuk	2 ketuk	3 ketuk	4 ketuk
Sopran	90	143	14	3	31	2	2
Alto	93	171	14	3	23	6	4
Tenor	86	140	12	3	20	4	4
Bass	94	134	12	3	23	4	2

*Sumber: Sambira, 2023.

Hasil transkrip dan analisis yang dilakukan peneliti mengenai melodi pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" dapat dilihat dari tabel 1 di atas yang menunjukkan bahwa melodi lagu tersebut didominasi oleh not seperdelapan ketuk ($\frac{1}{8}$), disusul dengan not-not lainnya, seperti not $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{16}$, $\frac{3}{8}$, 2 ketuk, 3 ketuk, dan 4 ketuk. Not seperdelapan ($\frac{1}{8}$) mendominasi pada semua jenis suara, baik sopran, alto, tenor, maupun bass dengan jumlah lebih dari 130 kali muncul pada semua birama lagu. Sebaliknya, not $\frac{3}{8}$, 2 ketuk, 3 ketuk, maupun 4 ketuk muncul hanya beberapa kali pada suatu birama. Dapat disimpulkan, bahwa lagu tersebut dinyanyikan dalam tempo sedang atau bisa cepat sesuai dengan nilai not yang mendominasi, yaitu not seperdelapan ($\frac{1}{8}$). Selain itu, berdasarkan nilai not yang mendominasi dan makna lagu, maka lagu tersebut kurang cocok dinyanyikan dalam tempo lambat.

Harmoni

Harmoni merupakan salah satu unsur musik penting dan juga menjadi ciri khas dari musik Barat. Harmoni tersusun minimal terdiri dari tiga nada yang berbeda yang dibunyikan secara bersamaan dan selaras. Harmoni tidak dapat dipisahkan dengan melodi atau tangga nada. Istilah harmoni pada umumnya lebih dikenal dengan sebutan akor. Secara umum, ada empat jenis pengelompokan akor yakni mayor, minor, diminis, dan augmented. Pada setiap pengelompokan tersebut dapat terbagi lagi menjadi beberapa bagian, antara lain: akor dasar, akor balikan pertama, akor balikan kedua, akor tujuh, akor dominan tujuh, akor suspensi, dan lain-lain. Proses perpindahan dari satu akor ke akor yang lain disebut dengan progresi akor. Setiap lagu atau karya musik memiliki progresi akor yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan komposer.

110 TAHUN
INJIL MASUK TORAJA

Cipt. Yafet Palebangan
Syair. Syukur Matasak

Moderato = 98

The musical score is written for a choir and piano. It features a vocal line in treble clef and a piano accompaniment in bass clef. The key signature has two sharps (F# and C#), and the time signature is 4/4. The tempo is marked 'Moderato = 98'. The lyrics are in Indonesian, and the chords are indicated by Roman numerals (I, IV, V, V6, V4) below the notes.

Lyrics and Chords:

Ki ta ta ruk le po ngan bu lan ba ti' si os so' na ta na ma ta ri' al lo
I IV I V

pa da ki'un nar rak pa ran nu, ram ban ki sen de ku ma la si (kumalasi) ma'
I IV I V

kur re su ma nga' me ni mang pa ra ya la ngan pu ang
IV I IV V I

be lan na di lam bi' a na' pa "sa ra tu' sang pu lo taun na ka re ba ka
V⁶ I V⁶ I V⁶

pa ran nu an ur ram po i ton dok ta ka
I IV V⁴ I

Gambar 9. Harmoni (akor) pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

2

The image displays a musical score for the song "110 Injil Masuk Toraja". It consists of four systems of music, each with a vocal line (treble clef) and a piano accompaniment line (bass clef). The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. Chord symbols are provided below the piano line for each system.

System 1 (Measures 21-25):

Vocal: re ba ka re ba ka sa la ma ran me pa su le ta ma Dan dan ta
 Piano: ka re ba ka sa la ma ran, me pa su le ta ma dan dan ta
 Chords: Vi, VI, I₄, V, Vi

System 2 (Measures 26-30):

Vocal: um pa bat ta' ki' um pa bat ta' men da di ar rang kur re su ma - nga' E,
 Piano: um pa bat ta' ki' men da di ar rang kur re su ma nga' E,
 Chords: IV, I₄, V

System 3 (Measures 31-33):

Vocal: kur re su ma nga' te in de, lee ban ne ma la pu'
 Piano: kur re, kur re kur re su ma nga' te in de, lee ban ne ma la pu'
 Chords: Vi, IV, I₄, V, Vi

System 4 (Measures 34-37):

Vocal: ANG GA' TA E' PA DAN NA ta
 Piano: ANG GA' TA E' PA DAN NA ta
 Chords: IV, I, V₄

Gambar 10. Harmoni (akor) pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
 (Sumber: Sambira, 2023)

The image displays a musical score for the song "110 Injil Masuk Toraja". It consists of four systems of music, each with a vocal line (treble clef) and a piano accompaniment line (bass clef). The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The lyrics are written below the vocal line, and chord symbols (IV, V, I, Vi) are written below the piano line. The score is numbered 37, 41, 44, and 48 at the beginning of each system.

System 1 (Measures 37-40):

Vocal: ran de, ta ran de pa la' mo

Piano: ran de ta ran de pa la' mo

Chords: IV, V, I

System 2 (Measures 41-43):

Vocal: ta ro gan tin ting ta pa no ni la' pa la' pa, si pa ka i nga' sa ngul le le si tun

Piano: ta ro gan tin ting ta pa no ni la' pa la' pa, si pa ka i nga' sa ngul le le si tun

Chords: Vi

System 3 (Measures 44-47):

Vocal: dan ti ku la o (heiii...) to te mo gan na' sa ra tu' sang pu lo taun na ka re ba

Piano: dan ti ku la o (heiii...) to te mo gan na' sa ra tu' sang pu lo taun na ka re ba

Chords: Vi

System 4 (Measures 48-51):

Vocal: ka sa la ma ran ti ran da ta ma ton dok ta (kumalasi) re ba, ka

Piano: ka sa la ma ran ti ran da ta ma ton dok ta (kumalasi) ka re ka re V.S.

Chords: Vi

Gambar 11. Harmoni (akor) pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja”
(Sumber: Sambira, 2023)

Hasil transkrip dan analisis yang dilakukan peneliti mengenai harmoni pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja” dapat dilihat dari beberapa gambar di atas yang menunjukkan bahwa harmoni yang terbentuk tersusun dari akor-akor mayor maupun minor. Terdapat ada beberapa akor utama yang ada dalam lagu tersebut, antara lain akor I, IV, V, Vi pada nada

Tonalitas

Tekstur

88

tekstur pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis tekstur yang ada pada lagu tersebut, yakni monofoni, homoritmik, dan polifoni.

Tekstur monofoni merupakan pergerakan melodi satu suara atau tunggal yang dapat berdiri sendiri. Untuk itu, birama 1-8 dan birama 44-49 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" merujuk pada penggunaan tekstur monofoni. Pada birama 1-8, melodi yang dinyanyikan tunggal dan bersifat *unisono* untuk suara sopran dan alto, sedangkan pada birama 44-49 melodi dinyanyikan bersifat *unisono* untuk semua suara, baik sopran, alto, tenor, dan bass. Dengan demikian, tekstur monofoni mudah ditemukan pada setiap lagu, karena ciri melodinya yang tunggal.

Choir

110 TAHUN
INJIL MASUK TORAJA

Cipt. Yafet Palebangan
Syair: Syukur Matasak

Moderato = 98

Gambar 13. Tekstur monofoni pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Gambar 14. Tekstur monofoni pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Tekstur homoritmik merupakan pergerakan melodi lebih dari satu suara yang berbeda, namun memiliki pergerakan ritme yang sama. Untuk itu, birama 9-17 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" merujuk pada penggunaan tekstur homoritmik. Pada birama 9 - 17, melodi yang dinyanyikan oleh suara sopran, alto, tenor, dan bass berbeda satu dengan lainnya, namun memiliki ritme atau nilai not yang sama. Nada yang berbeda-beda pada setiap suara membentuk harmoni atau akor pada birama 9-10, dinyanyikan secara repetisi (pengulangan) pada birama 13-14.

9

kur re su ma nga' me ni mang pa ra ya la ngan pu ang

IV I IV V I

13

be lan na di lam bi' a na' pa "sa ra tu' sang pu lo taun na ka re ba ka

V⁶ I V⁶ I V⁶

Gambar 15. Tekstur homoritmik pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Tekstur polifoni merupakan pergerakan melodi atau suara banyak yang bersifat sahut-sahutan maupun susul-menyusul (Banoe, 2003). Untuk itu, birama 21-28, birama 29-36, hingga birama 37-40 pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja" merujuk pada penggunaan tekstur polifoni. Pada birama birama 21-28, birama 29-36, dan birama 37-40, melodi dan ritme yang dinyanyikan oleh suara sopran, alto, tenor, dan bass berbeda satu dengan lainnya, sehingga suara yang dihasilkan cukup kompleks. Meskipun melodi dan ritme berbeda-beda, saling susul-menyusul dan sahut-sahutan, tetap saja suara yang dihasilkan enak didengar dan memberikan efek yang berbeda jika dibandingkan dengan tekstur monofoni dan homoritmik. Polifoni juga merupakan ciri khas utama dari musik Barat yang menekankan pada musik kompleks yang memiliki ragam suara yang banyak dan membentuk bermacam variasi.

21
re ba ka re ba ka sa la ma ran me pa su le ta ma Dan dan ta
re ba ka sa la ma ran su le ta ma Dan dan ta
Vi VI I V Vi

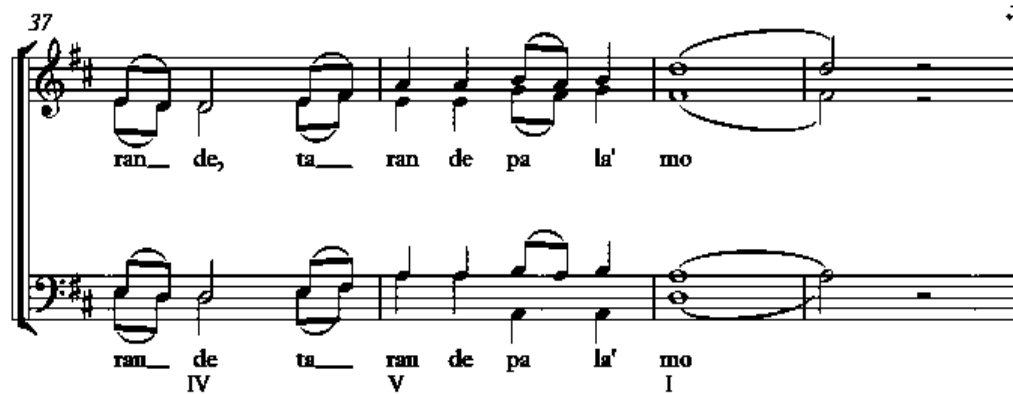
26
um pa bat ta' ki' um pa bat ta' ki' men da di ar rang kur re su ma - nga' E,
um pa bat ta' ki' um pa bat ta' ki' men da di ar rang kur re su ma nga' E,
IV I V

Gambar 16. Tekstur polifoni pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

29
kur re su ma nga' kur re su ma nga' te in de, lee ban ne ma la pu'
kur re, kur re
Vi IV I V Vi

34
ANG GA' TA E' PA DAN NA ta
ANG GA' TA E' PA DAN NA ta
IV I V

Gambar 17. Tekstur polifoni pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)



Gambar 18. Tekstur polifoni pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)

Dinamika dan Ekspresi

Dinamika ialah istilah musik yang menandakan bahwa nada atau melodi yang dibunyikan bisa dimanipulasi penekanannya, baik menjadi keras ataupun lembut sesuai dengan interpretasi lagu. *Forte*, *piano*, *crescendo*, *decrescendo*, *staccato* merupakan bagian dari dinamika dan ekspresi yang biasanya ada pada setiap karya musik. Perubahan dinamika bisa terjadi akibat dari tempo, ritme, dan makna lagu. Sebagai contoh, lagu sedih cenderung diinterpretasikan dengan dinamika lembut, sedangkan lagu riang atau gembira cenderung dengan dinamika sedang hingga keras. Selain itu, dinamika dan ekspresi berfungsi membuat karya musik semakin hidup dan menarik didengarkan, karena memiliki efek dan kesan yang fleksibel, tidak kaku dan monoton.



Gambar 19. Dinamika pada Theme Song "110 Injil Masuk Toraja"
(Sumber: Sambira, 2023)



Gambar 20. Dinamika pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja”
(Sumber: Sambira, 2023)



Gambar 21. Dinamika pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja”
(Sumber: Sambira, 2023)



Gambar 22. Dinamika pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja”
(Sumber: Sambira, 2023)

Hasil transkrip dan analisis yang dilakukan peneliti mengenai dinamika dan ekspresi pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja” dapat dilihat dari beberapa gambar di atas yang menunjukkan bahwa dinamika yang digunakan pada lagu tersebut didominasi penggunaan *decrecendo* dan *staccato*. Hal tersebut dapat dilihat pada birama 29, 34, 59, dan 64.

Penggunaan *decresendo* dan *staccato* pada beberapa birama tersebut membuat kesan yang agak berbeda dari birama-birama lainnya. Selain itu, penggunaan dinamika dan ekspresi tersebut disebabkan oleh syair dan makna dari lagu tersebut, sehingga pencipta lagu membuat penekanan dan interpretasi khusus pada bagian tersebut. Dengan demikian, dinamika dan ekspresi memiliki fungsi dan peranan yang penting pada setiap lagu, sehingga dengan memberikan dinamika pada lagu akan memberikan hal baru bagi penikmatnya.

Struktur Musik Theme Song "110 Tahun Injil Masuk Toraja"

Suatu karya musik terdiri dari beberapa bagian yang saling melengkapi untuk membentuk komposisi utuh yang disebut struktur musik. Struktur musik dapat dilihat dengan mengamati bagian seperti motif, kalimat, periode, dan lain sebagainya. Pengamatan terhadap bagian-bagian tersebut akan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang suatu karya musik. Untuk menganalisis musik Theme Song 110 Injil Masuk Toraja (IMT), penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Karl-Edmund Prier dalam bukunya yang berjudul Ilmu Bentuk Musik (Prier, 2015).

Langkah awal untuk menganalisis suatu karya musik adalah melihat motif. Motif adalah sekelompok nada yang memiliki kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Kelompok nada yang membentuk motif juga dapat dilihat pada irama, melodi, maupun harmoni yang digunakan. Satu motif setidaknya tersusun dari minimal dua nada pada tiap dua birama bahkan lebih dan seringkali motif awal berkembang menjadi motif berikutnya dengan berbagai jenis (Prier, 2015). Hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahan motif adalah variasi atau pengulangan yang dimodifikasi. Variasi adalah bentuk komposisi paling dasar yang ditemukan dalam musik. Melodi yang dimainkan secara berulang dan kemudian pada setiap ulangan dilakukan perubahan-perubahan. Aktivitas tersebut merupakan kecenderungan yang melekat dimiliki manusia untuk memodifikasi pengulangan lagu atau melodi yang identik (Simanjuntak, 2022).

Setelah menganalisis motif, penulis akan mengidentifikasi frase dan menentukan periode atau bagian dalam komposisi musik. Menurut Prier, identifikasi frase pada musik merupakan upaya untuk memperlihatkan struktur makro pada akhir kalimat dan mikro pada akhir motif. Frase terbagi atas dua bagian, yakni frase anteseden dan konsekuen. Frase anteseden berada di birama 1 sampai 4 atau lebih, terletak di awal kalimat yang umumnya diakhiri dengan akor dominan, yang memberi kesan belum selesai. Frase konsekuen merupakan bagian kedua dari kalimat, disebut dengan "jawaban" karena tindak lanjut dari

frase “pertanyaan” dan berhenti dengan pada akor tonika. Selanjutnya, frasering dalam komposisi musik vokal memiliki keterkaitan dengan struktur syair yang digunakan. Periode diartikan dengan sejumlah ruang birama yang umumnya terdapat 8 atau 16 birama yang merupakan kesatuan. Untuk memperlihatkan bagian periode, diberikan beberapa kode seperti, A, B, C, dan lain sebagainya. Bila periode diulang dengan disertai pengulangan maka ditambahkan tanda aksen (‘) (Prier, 2015).

Komposisi musik Theme Song 110 IMT menggunakan format paduan empat suara, yakni, sopran, alto, tenor, dan bass. Suara sopran dalam komposisi ini merupakan melodi utama atau biasa disebut dengan *cantus firmus* yang menjadi acuan untuk menciptakan harmonisasi. Penulis menggunakan suara sopran untuk menganalisis pola-pola dari motif, frase, hingga periode yang muncul dalam komposisi ini. Hal tersebut akan ditampilkan dan dianalisis dari potongan periode yang mengisi tiap bagian musik.

Bagian A

The image displays a musical score for a choir, divided into three phrases. Each phrase is labeled with a bracket and a title: 'Frase anteseden', 'Frase konsekuen', and 'Frase konsekuen'. The lyrics are written below the notes, and the notes are grouped into motifs (Motif I to Motif VI). A red circle highlights a specific note in the second phrase, which is labeled 'si (kumalasi)'.

Frase anteseden

Motif I: ki ta ta ruk le po ngan bu lan ba

Motif II: ti' si os so' na ta na ma ta ri' al lo

Frase konsekuen

Motif III: pa da ki' un nar rak pa ran nu, ram ban

Motif IV: ki sen de ku ma la si (kumalasi) ma'

Frase konsekuen

Motif V: kur re su ma nga' me ni mang pa ra ya

Motif VI: la ngan pu ang

Gambar 23. Potongan motif pada bagian A
(Sumber: Sambira, 2023)

Pada Gambar 23, dapat dilihat terdapat dua motif pada melodi yang dimainkan secara *unisono* oleh suara sopran dan alto. Motif I terdapat pada birama 1-2, dimulai dari ketukan satu dan berakhir pada ketukan tiga di birama 2. Penggunaan ritme pada motif-motifnya didominasi oleh notasi seperempat dan seperdelapan dengan pergerakan interval antara nada yang cenderung melangkah. Jangkauan interval nada pada motif I, II, III, VI adalah sixth, motif IV yaitu kuart dan motif V yaitu kwint. Birama 1-8 memiliki progresi akor yang sama diakhiri akor dominan | I . . . | IV . . . | I . . . | V . . . |. Pada frase konsekuen kedua, birama 9-12 diakhiri kadens autentik dengan progresi akor | IV . . . | I . . . | IV . V . | I . . . |.

Motif di atas, terdapat beberapa pengolahan motif yang digunakan, yakni ulangan harfiah, ulangan pada tingkat lain atau sekuens, dan pembalikan interval. Menurut (Prier 2015) ulangan harfiah adalah pengulangan kembali motif yang sama pada melodi dan ritme. Ulangan pada tingkat lain atau sekuens adalah pengolahan motif dengan cara diulang pada tingkatan nada yang lebih tinggi atau rendah. Pembalikan interval adalah pengolahan motif yang setiap nada pada motif aslinya menuju ke bawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas, atau sebaliknya. Pada birama 5, terdapat pengulangan motif ulangan harfiah antara motif I dan III. Motif IV di birama 6 yang dimulai dari ketukan tiga sampai ketukan satu birama 8, mengalami pengolahan pembalikan interval dari motif II. Motif II memiliki pergerakan interval yang bergerak turun, diolah pada motif IV dengan pembalikan interval yang diarahkan ke atas. Pada motif V dan VI terlihat pengolahan dari motif II menjadi sekuens turun.

Periode A terdiri dari tiga frase atau kalimat, yakni satu frase anteseden, dan dua frase konsekuen. Secara umum, frase terdiri dari dua bagian yang masing-masing diisi oleh anteseden dan konsekuen. Namun, dalam pernyataan Prier (2015:21) hadirnya tiga frase kadang terjadi pada beberapa komposisi musik yang disebutnya dengan “simetris tiga bagian” karena jumlah birama yang sama tiap frase. Kesan tidak selesainya suatu bagian atau periode musik jika didapati nada dominan di akhir. Pada notasi 1 di atas, dapat dilihat di birama 8 dengan akhir nada dominan. Akhir dari periode A di atas baru akan terasa di birama 12 dengan akor tonika.

Bagian A'

Frase antaseden

13

Motif I Motif II

Choir

be lan na di lam bi' a na' pa' "sa ra tu' sang pu lo taun na

be lan na di lam bi' ma na' pa' "sa ra tu' sang pu lo taun na"

Frase konsekuen

17

Motif III Motif IV

Choir

ka re ba ka pa__ ran nu an ur ram po i__ ton dok ta ka

ka re ba ka pa__ ran nu an ur ram po i ton dok ta ka

Gambar 24. Bagian A'
(Sumber: Sambira, 2023)

Pada birama 13-20 disebut bagian A'. Pengelompokan bagian di atas menjadi A' karena merupakan pengulangan dengan variasi bagian A. Meskipun secara jumlah birama, motif, dan frase tidak simetris dengan bagian A, hanya terdiri dari empat motif dan dua frase. Selain itu, A' sudah dinyanyikan oleh empat suara, sopran, alto, tenor, dan bass. Namun, motif yang digunakan dalam hal ritme maupun pergerakan melodi masih ada kesamaan dari bagian A.

Motif I dimulai dari birama 13 ketukan satu sampai dengan birama 14 ketukan tiga. Motif ini digunakan pada motif II dengan dua pengolahan motif, yaitu pengecilan nilai nada dan pembesaran nilai nada. Dalam tulisan Prier (2015:33) pengecilan nilai artinya nada dalam motif tetap sama, tetapi nilai notasinya yang diperpendek dari durasi sebelumnya, sebaliknya, pembesaran nada yaitu nilai notasinya diperpanjang. Pengolahan motif pengecilan nilai nada di atas dapat dilihat pada nada A ketukan tiga, birama 13 yang diolah pada motif II birama 15 ketukan tiga. Pada motif I, nada tersebut bernilai satu setengah ketuk, lalu diperkecil nilainya menjadi satu ketuk pada motif II. Pembesaran nilai nada terdapat pada Fis ketukan satu, birama 14. Nilai notasi nada tersebut di olah pada motif II, birama 16, ketukan satu, dari sebelumnya setengah ketuk menjadi satu ketukan. Pengolahan motif lain

yang adalah ulangan harfiah, dapat dilihat pada motif I dan III. Pengulangan harfiah umumnya digunakan untuk mempertegas suatu motif dengan melakukan repetisi yang sama persis.

Bagian A' terdiri dari dua Frase, yakni anteseden dan konsekuen. Frase anteseden berada pada birama 13 sampai 16, menggunakan progresi akor | V65 . . . | I . . . | V65 . . . | I V I . | Progresi tersebut diakhiri dengan akor Tonika yang tidak memberikan kesan “koma”. Frase konsekuen berada pada birama 17 sampai 20 dengan progresi akornya adalah | V65 . . . | I . . . | IV . V64 V | I . . . |. Kesan titik atau akhir dari sebuah periode bagian A' ditandai dengan akhiran kadens autentik atau pergerakan akor V menuju I. Penggunaan akor dalam periode A' dan penggunaan empat syarat yang memberikan perbedaan dengan periode A. Namun, secara keseluruhan, nuansa periode A masih terasa dalam hal ritme motif yang digunakan.

Bagian B

The image shows a musical score for a choir, divided into two systems. The first system, labeled 'Frase anteseden', contains 'Motif I' and 'Motif II'. The second system, labeled 'Frase konsekuen', contains 'Motif III' and 'Motif IV'. The lyrics are in Indonesian.

Frase anteseden

Motif I

Choir: ta ka re ba ka ka sa la ma ran me pa su le ta ma

Motif II

Choir: ka sa la ma ran su le ta ma

Frase konsekuen

Motif III

Choir: dan dan ta um pa bat ta' ki' um pa bat ta' ki' men da di ar rang kur re su ma - nga' E,

Motif IV

Choir: dan dan ta um pa bat ta' ki' men da di ar rang kur re su ma - nga' E,

Gambar 25. Bagian B
(Sumber: Sambira, 2023)

Bagian B dalam musik ini dimulai pada birama 20 ketukan empat. Penentuan bagian ini menjadi periode B karena beberapa kontras yang terlihat, antara lain, motif, penggunaan akor, intensitas melodi, dan lain sebagainya. Dalam hal motif, bagian ini diisi oleh empat motif, dengan berbagai jenis pengolahannya. Motif I terdapat pada birama 20 ketukan empat

sampai birama 23 yang diperpanjang oleh tanda legato dari nada B menuju A. Motif I diolah kembali pada motif III pada birama 23. Pengolahan motif yang dipakai yaitu, pengecilan nilai nada pada ketukan satu dan dua dan sekuens. Peletakan nada pertama pada ritme juga mengalami pengolahan, pada motif sebelumnya, dimulai pada ketukan empat, sedangkan motif III dibunyikan pada ketukan pertama dengan pengolahan motif sekuens pada nada D dan B.

Frasa pada bagian ini terdapat dua bagian, antaseden dan konsekuen. Frasa antaseden berada pada birama 20 sampai birama 24 dengan progresi akor | vi ... | IV ... | I64 ... | V ... |. Frasa konsekuen terdapat pada birama 25 sampai birama 28, progresi akornya | vi ... | IV ... | I64 ... | V ... |. Akhiran akor dominan dengan kadens setengah pada bagian B memberi kesan yang belum selesai. Hal itu dapat dilihat pada bagian berikutnya, karena sebagian besar isinya masih akan diulang pada bagian B'. Berikut ini akan dilanjutkan pada bagian B' untuk mendapatkan gambaran utuh bagian B ini.

Bagian B'

28

Choir

kur re su ma - nga' E, kur re, kur re kur re su ma nga' kur re su ma nga' te in

kur re su ma nga' E, kur re kur re su ma nga' te in

32

Choir

de, lee ban ne ma la pu' ANG GA' TA E' PA DAN

de, lee ban ne ma la pu' ANG GA' TA E' PA DAN

36

Choir

NA ta ran de, ta ran de pa la' mo

NA ta ran de ta ran de pa la' mo

Gambar 26. Bagian B'
(Sumber: Sambira, 2023)

Bagian sebelumnya telah disampaikan bahwa bagian ini akan memberikan gambaran lanjutan untuk melihat secara utuh periode B dalam komposisi ini. Akhiran pada bagian sebelumnya memberi kesan yang tidak selesai karena penutupan akor dominan dengan kadens setengah yang menandakan “koma” atau masih akan berlanjut pada bagian ini. Terlihat pada motif-motif yang digunakan di atas, masih memakai kerangka yang hampir mirip dengan bagian sebelumnya. Motif I pada bagian ini juga masih diolah dari motif sebelumnya dengan menggunakan pengecilan nilai nada. Motif II juga menggunakan pengecilan nilai nada dari motif sebelumnya yang menampakkan variasi. Namun, ada motif V dan VI yang bertambah, sekaligus menegaskan bagian ini masuk ke dalam periode yang berbeda. Hal itu juga berpengaruh pada tidak simetrisnya kedua bagian yang mengalami pengulangan karena keberadaan dua frasa konsekuen pada periode di atas jika dibandingkan dengan periode B. Meskipun demikian, tambahan kedua motif ini tidak serta merta hadir begitu saja, tetapi, keduanya akan digunakan nantinya sebagai bagian penutup atau *coda* dalam komposisi ini. Progresi akor dalam motif V dan VI juga menjadi “jembatan” untuk membawa kembali lagu yang telah mengalami modulasi ke relatif minornya kembali menjadi nada mayor pada akhir lagu dengan menggunakan kadens autentik dari progresi akor dominan menuju tonika.

Bagian C

41

Choir

ta ro gan tin ting ta pa no ni la' pa la' pa, si pa ka i nga' sa ngul le le si tun

44

Choir

dan ti ku la o (heiii...) to te mo gan na' sa ra tu'

47

Choir

sang pu lo taun na ka re ba ka sa la ma ran ti ran da ta ma ton dok ta (kumalasi)

Gambar 27. Bagian C
(Sumber: Sambira, 2023)

Bagian C terdapat pada birama 41 sampai 49 yang diisi beberapa motif dan dua frasa. Terdapat empat motif yang diolah dengan ulangan harfiah. Motif I dan II pada kalimat tanya mengalami pengolahan motif, yaitu ulangan harfiah. Pengolahan tersebut dapat dilihat pada kalimat jawaban, motif III dan IV, menggunakan susunan nada dan ritme yang sama persis dengan sebelumnya. Pada frasa anteseden birama 41 sampai 44, seluruh pola yang digunakan mengalami repetisi pada frasa konsekuen dengan progresi akor | vi . . . | vi . . . | vi . . . | vi . . . |. Progresi akor tersebut diulang kembali pada frasa konsekuen untuk menutup seluruh kalimat pada periode ini. Penentuan bagian ini menjadi periode C karena secara kontras cukup terasa diantara periode lainnya. Dari beberapa bagian yang telah dibahas sebelumnya, bagian ini dapat dikatakan sebagai klimaks. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan ritme yang cukup rapat dengan didominasi dengan not seperdelapan dan seperenambelas. Selain itu, bagian ini dinyanyikan secara *unison* pada bagian tengah komposisi yang sebelumnya terbagi dalam beberapa suara, sehingga memberikan kesan yang berbeda dari periode-periode lainnya dalam susunan komposisi ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis bentuk musik pada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja”, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam unsur musik yang membentuk lagu tersebut, antara lain: elemen waktu (tempo, meter, ritme), melodi, harmoni, tonalitas, tekstur, dan dinamika. Unsur pertama, yaitu elemen waktu yang ada Theme Song “110 Injil Masuk Toraja” terdiri dari tempo, meter, dan ritme. Tempo yang digunakan pada lagu tersebut ialah moderato dengan kecepatan 98 bpm. Meter atau sukat yang digunakan pada lagu tersebut adalah 4/4 yang artinya ada 4 ketukan not seperempat pada setiap birama. Ritme yang digunakan pada lagu tersebut terdiri dari enam pola ritme, yang masing-masing memiliki pola berbeda-beda. Unsur kedua, yaitu melodi yang terdapat lagu tersebut didominasi dengan penggunaan not seperdelapan pada setiap birama lagu. Unsur ketiga, yaitu harmoni atau akor yang digunakan dalam lagu tersebut hanya menggunakan empat akor saja, yakni akor I, IV, V, dan VI baik dalam posisi dasar ataupun balikan (inversi). Unsur keempat, yaitu tonalitas atau nada dasar yang digunakan dalam lagu tersebut ialah D Mayor, yang memiliki nada terendah *sol* (A3) dan nada tertinggi *do* (D5). Unsur kelima, yaitu tekstur yang dimiliki pada lagu tersebut terdiri dari tiga jenis, yakni tekstur monofoni, homoritmik, dan polifoni. Unsur keenam, yaitu dinamika dan ekspresi yang digunakan pada lagu tersebut ialah *decresendo* dan *staccato*.

Struktur musik Theme Song 110 Injil Masuk Toraja terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait, yaitu, motif, frasa, dan periode. Motif dari komposisi ini mengisi tiap frasa dengan menggunakan beberapa teknik pengolahan, yaitu, pengulangan harfiah, pengulangan pada tingkat lain, atau sekuens, pengecilan nilai nada, pembesaran nilai nada, dan pembalikan interval. Motif-motif yang disusun dengan pengolahan tersebut membentuk frasa anteseden dan konsekuen dengan penggunaan kadens setengah untuk memberi kesan koma dan kadens autentik untuk mengakhiri tiap bagian atau periode. Secara keseluruhan, komposisi ini merupakan lagu dengan tiga bagian (A, B, C) dengan pengulangan. Susunan bagiannya sebagai berikut, A-A'-B-B'-C-B-B', bagian pertama diulang dengan variasi, bagian kedua diulang dengan variasi, bagian ketiga tanpa pengulangan, bagian kedua diulang kembali untuk menutup atau mengakhiri komposisi ini.

Kepustakaan

- Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik Sebagai Moodboster Mahasiswa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2).
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.31>
- Arya Sugiartha, I. G. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.14>
- B. Koapaha, R., Rokhani, U., & Farida, N. (2013). Musikalisasi Puisi "Hatiku Selembar Daun." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(2).
<https://doi.org/10.24821/resital.v10i2.476>
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Djohan, D., Tyasrinestu, F., & Sualang, L. A. E. (2022). Pengaruh Mendengarkan Musik Terhadap Kondisi Relaksasi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(3).
<https://doi.org/10.24821/resital.v23i3.8337>
- Harwanto, D. C., & Sunarto. (2018). Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(1).
- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas dalam Pendidikan Musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1).
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.32>
- Ihsan, A. (2022). Struktur Musikal Pompang: Suatu Kajian Bentuk Dan Komposisi Musik Tradisional Di Kabupaten Mamasa. *JURNAL IMAJINASI*, 6(2).
<https://doi.org/10.26858/i.v6i2.38729>
- Miller Hugh M. (2017). *Apresiasi Musik* (Sunarto (ed.), Ed.). Thafa Media.
- Narselina, P. M. (2019). Analisis Bentuk Musikal dan Struktur Lagu Tanah Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno untuk Duet Vokal dan Orkestra. *PROMUSIKA*, 6(1). <https://doi.org/10.24821/promusika.v6i1.1825>
- Novandhi, N. K., & Yanuartuti, S. (2020). Bentuk Musik dan Makna Lagu Garuda Pancasila. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2).

- Paz, F. R. (2023). Pendekatan Budaya dalam Pertunjukan Vocal Group : *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 22–27.
- Prier, K.-E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Reed, H. O. and S. (1978). Materials of Music Composition. *Addison Wesley Publising Company, Inc. Twentieth Century Music. New Yor: Mc Gra-Hill Book Company*, 53(9).
- Simanjuntak, H. L. (2022). Pilihan Komponis Piano Indonesia terhadap Struktur dan Bentuk Musik sebagai Upaya Menghadirkan Kebaruan dalam Penyusunan Karya. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1). <https://doi.org/10.22146/jksks.77071>
- Suardi, R. (2018). Musik Tari Rentak Buliandi Sanggar Kamboja Smpn 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p1-7>
- Widyanta, N. C. (2019). Makna Metaforis Yang Terkandung Dalam Lagu “Tikus-Tikus Kantor” Karya Iwan Fals. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.24>
- Yensharti, Y. (2019). Pengaruh Bias Pemahaman Substansi Dasar Teori Musik Terhadap Kemampuan Praktek Instrumen Gesek Di Sendratasik UNP. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.14>
- Zebua, M. T., Samosir, T. H., Mahardiko, Y. D. P., & Tutupoly, E. O. (2022). Analisis Struktur Aransemen Lagu It is Well with My Soul dalam Format Paduan Suara Campuran. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.475>